

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu yang unik, berbeda antara satu dengan yang lain, manusia secara individual ingin memenuhi kebutuhan dengan merealisasikan mengaktualisasikan dirinya. Setiap manusia tentu akan berusaha mencari dan menentukan karakter serta jati dirinya. Seorang manusia dalam pertumbuhannya akan menerima pengaruh-pengaruh baik dari dalam maupun dari luar, pengaruh tersebut akan diolah secara pribadi, sehingga apa yang diterima merupakan bagian dari dirinya sendiri. Manusia lahir di disertai dengan hati nurani yang menjadikan manusia memiliki kemampuan dalam membedakan pengaruh yang baik dan buruk

Manusia sebagai makhluk sosial mampu menciptakan norma-norma untuk mengatur kehidupannya, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Pandangan manusia sebagai makhluk sosial di dasari oleh keyakinan bahwa hati nurani manusia memiliki dasar nilai yang baik. Nilai-nilai inilah yang mendorong manusia untuk berperilaku lebih baik.

Abraham Maslow (dalam Simaremare, 2014: 1) mengungkapkan bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini sering membuat seseorang untuk bisa mengaktualisasikan dirinya menurut Maslow tingkah laku manusia

lebih diterima oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan.

Karya sastra merupakan bagian dari karya seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Karya sastra hasil dari gagasan seseorang terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya karya sastra bisa muncul dari hasil perenungan pengarang terhadap fenomena atau masalah yang ada melalui pemahaman yang baik selain kreatifitas, pengarang dituntut untuk bisa mengaitkan unsur terbaik dari pengalaman-pengalaman hidup manusia. Menurut Siswanto (dalam Simaremare, 2014: 2) karya sastra dapat dikatakan sebagai pengungkapan masalah hidup filsafat dan ilmu jiwa yang dianggap sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi serta dapat memanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Karya sastra dapat muncul ketika seseorang ingin mengungkapkan ide dan gagasannya secara pribadi. Karya sastra merupakan proses kreatif dimana karya sastra memerlukan perenungan, pendapat ide serta pematangan dimana hal ini yang menjadi pembeda karya sastra dari penulis lainnya. Sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan (Nurgiyantoro, 2010:4). Citra kehidupan (*image of life*) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu membaca. Sastra ditulis atau diciptakan oleh seseorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanah serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian sastra merupakan isi pribadi sastrawan.

Sastra mempunyai manfaat yang luas di masyarakat manfaat yang sederhana adalah sastra mampu mengubah pola pikir masyarakat dalam berbagai hal tindak yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang positif dalam masyarakat. Dan membawa manusia menuju pola pikir yang sesuai kaidah-kaidah kehidupan yang lebih bernilai, kaidah-kaidah yang dipercaya akan kebenarannya dan sesuai realitas yang ada di masyarakat.

Sastra merupakan merupakan wujud dan hasil kreasi dari seseorang melalui pengalaman, pandangan hidup, pandangan sosial dengan menggunakan bahasa yang indah, sastra merupakan hasil karya fisik yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya khayal semata, melainkan wujud kreatifitas gagasan.

Pada umumnya para pengarang mempunyai niat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi pembacanya, misalnya nilai moral, nilai budaya, nilai realigi dan sosial. Membuat karya sastra berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukan unsur hiburan dan penerapan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Salah satu nilai dalam kehidupan manusia adalah nilai moral.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra khususnya novel perlu adanya sebuah pendekatan. Pendekatan digunakan sebagai suatu cara agar peneliti menjadi lebih mendalam. Untuk mengkaji dan memahami sebuah karya sastra salah satu dengan cara pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya (Semi, 1988:46)

Semua karya sastra termasuk novel merupakan sesuatu totalitas yang memiliki nilai seni. Totalitas itu dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan karya fisik yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab (Pradopo, 2005: 30).

Arifin (1993: 12) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik.

Tilaar (2002:435) mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi yang dimaksud menurut penulis adalah menentukan manusia pada tempat yang semestinya, tempat yang terhormat dan bermartabat.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok layaknya manusia membutuhkan nasi untuk asupan energi oleh karena itu peran pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan hidup baik seseorang, keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara hal tersebut suatu cara hidup yang berkembang dan

dimiliki bersama oleh seseorang, demikian pendidikan merupakan pondasi bagi seseorang dari muda sampai dewasa peran pendidikan tersebut guna untuk pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan hubungan dengan masyarakat.

Pendidikan sangat erat hubungannya dengan masyarakat sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat, pendidikan akan mempengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan bagaimana cara berkomunikasi.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sistematis dalam meningkatkan kemampuan dan potensi seseorang. Pendidikan juga merupakan usaha nyata masyarakat dan suatu bangsa dalam mengatur dan mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan hidup keluarga, masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa yang akan datang. Keberlangsungan pendidikan itu ditandai oleh budaya dan lain-lain yang diwariskan oleh masyarakat dan bangsa generasi sebelumnya oleh karena itu pendidikan adalah proses peninggalan budaya bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan-pengembangan budaya bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan seseorang, keluarga, masyarakat, dan bangsa di masa mendatang. dalam proses pendidikan budaya seseorang secara aktif mengembangkan potensi dirinya pribadi untuk mewujudkan masyarakat yang baik

Sang Pemimpi diterbitkan pertama kali pada Juli 2006. Sejak kemunculan novel *Sang Pemimpi* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat

sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Sang Pemimpi* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi islami pembangun jiwa. Andrea Hirata telah membuat lompatan langkah yang gemilang untuk mengikuti jejak sang legenda Buya Hamka, berkarya dan mempunyai fenomena. Melalui novel kontemporeranya yang diperkaya dengan muatan budaya yang Islami, Andrea Hirata seolah mengulang kesuksesan sang pujangga Buya Hamka yang karya-karyanya populer hingga ke mancanegara seperti "*Merantau Ke Deli*", "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*", dan "*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*". Meskipun nilai yang mendasari novel tersebut bersumber dari Islam, berbagai kalangan kaum beragama dan berkepercayaan dapat menerimanya tanpa ada perasaan terancam.

Cerita novel *Sang Pemimpi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Ia mengemas novel *Sang Pemimpi* dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel *Sang Pemimpi* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu seperti tanggapan salah seorang penikmat novel *Sang Pemimpi*, yaitu Harnowo (editor senior dan penulis buku *Mengikat Makna*) ia mengatakan bahwa, "kata-kata Andrea berhasil" menyihir" jiwaku. Dia dapat dikatakan mempunyai kemampuan mengolah kata sehingga memesonanya yang membacanya" (*Sang Pemimpi*: sampul depan).

Meskipun kisah yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* sudah terjadi sangat lama, akan tetapi pada kenyataannya kisah *Sang Pemimpi* masih ada di zaman sekarang. Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan suksesnya novel *Sang Pemimpi*. Suksesnya novel *Sang Pemimpi*

disebabkan novel tersebut muncul pada saat yang tepat yaitu pada waktu masyarakat khususnya masyarakat yang merasa mengalami pendidikan yang sama seperti beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Darmono, seorang sastrawan dan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI Ia menyatakan *Sang Pemimpi* merupakan “Ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan kita tentang hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala, dan kualitas pendidikan

Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Sang Pemimpi*. Analisis terhadap novel *Sang Pemimpi* peneliti membatasi pada nilai pendidikan. Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel *Sang Pemimpi* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (2005: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah

paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca.

1.2 Identifikasi masalah

Sehubungan dengan uraian masalah diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Gambaran Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

1.2.2 Gambaran Nilai-Nilai Pendidikan Religi dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

1.2.3 Gambaran Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

1.2.4 Gambaran Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

1.3 Pembatasan Masalah

1.3.1 Nilai-nilai pendidikan Moral pada novel *Sang Pemimpi*.

1.3.2 Nilai-nilai pendidikan Religi pada novel *Sang Pemimpi*.

1.3.3 Nilai-nilai pendidikan Budaya pada novel *Sang Pemimpi*

1.3.4 Nilai-nilai pendidikan Sosial pada novel *Sang Pemimpi*

1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan Pembatasan Masalah di atas dapat di ketahui fokus penelitian yang timbul dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Nilai-nilai Pendidikan Moral pada novel *Sang Pemimpi*
- 1.4.2 Nilai-nilai Pendidikan Religi pada novel *sang Pemimpi*.
- 1.4.3 Nilai-nilai Pendidikan Budaya pada novel *sang pemimpi*.
- 1.4.4 Nilai-nilai pendidikan Sosial pada novel *Sang Pemimpi*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis ini bermanfaat dan memperkuat teori pendidikan sastra sebagai bagian menambah keanekaragaman peneliti novel. Disamping itu peneliti di harapkan dapat memberikan sumbagan pemikiran, memahami penokohan dalam novel.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Sang Pemimpi* dan mengambil manfaat darinya. Selain itu di harapkan pembaca (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral byang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana Pembina watak diri pribadi.

1.5.2.2 Bagi Peneliti.

Hasil peneliti ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang di rumuskan. Selain itu dengan selesainya penelitian ini di

harapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif mengumpulkan hasil karya ilmiah dari dunia sastra dan pendidikan.

1.5.2.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti dan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

1.6 Tujuan Penelitian.

1.6.1 Tujuan Umum.

Berdasarkan latar belakang Masalah di atas maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *sang pemimpi*, Analisis terhadap novel *sang pemimpi* di ketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca hal ini berate ada nilai-nilai positif yang dapat di ambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka khususnya dalam hal pendidikan.

1.6.2 Tujuan Khusus

1.6.3.1 Mendiskripsikan nilai pendidikan Moral pada novel *sang pemimpi*.

1.6.3.2 Mendiskripsikan nilai pendidikan Religi pada novel *sang pemimpi*.

1.6.3.3 Mendiskripsikan nilai pendidikan Budaya pada novel *sang pemimpi*

1.6.3.4 Mendiskripsikan nilai pendidikan Sosial pada novel *sang pemimpi*